

**SEJARAH BENTENG MARLBOROUGH: STUDI KASUS PERJANJIAN
TUKAR GULING INGGRIS BELANDA TAHUN 1810-1825**

SKRIPSI

Oleh

**ALLIYA PUTRI FERSILIA IRAWAN
NPM 2113033025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

SEJARAH BENTENG MARLBOROUGH: STUDI KASUS PERJANJIAN TUKAR GULING INGGRIS BELANDA TAHUN 1810-1825

Oleh

Alliya Putri Fersilia Irawan

Kisah kolonialisme di Indonesia tidak lepas dari dominasi bangsa Eropa yang datang untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Persaingan antara Inggris dan Belanda dalam perdagangan turut membentuk dinamika sejarah di Indonesia dan Asia Tenggara. Untuk meredam konflik tersebut, disepakati Perjanjian Tukar Guling Inggris–Belanda tahun 1824 yang menandai pembagian wilayah kolonial. Namun, perjanjian ini menyisakan persoalan seperti pemisahan wilayah tanpa mempertimbangkan kondisi sosial budaya lokal serta pengabaian terhadap kedaulatan kerajaan-kerajaan setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong di balik perjanjian tersebut dengan menggunakan metode historis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjanjian ini didorong oleh tiga faktor utama sesuai teori imperialisme Vladimir Lenin, yaitu: ambisi Inggris untuk menguasai komoditas rempah sebagai representasi dari monopoli, keinginan Inggris untuk menguasai jalur perdagangan internasional sebagai representasi dari pembagian wilayah kolonial, dan kebutuhan Inggris akan pusat logistik di wilayah strategis sebagai representasi dari ekspor kapital.

Benteng Marlborough, sebagai pusat pertahanan dan administrasi Inggris di barat Sumatra, kemudian ditukar dengan Pulau Tumasik (Singapura) guna meredam ketegangan. Benteng Marlborough bukan sekadar saksi bisu, melainkan simbol konkret dari pertukaran kekuasaan kolonial. Perjanjian ini bukan hanya bentuk negosiasi politik, tetapi bagian dari strategi imperialisme untuk mengamankan kepentingan masing-masing negara.

kata kunci: Traktat London, Tukar Guling, Benteng Marlborough, Imperialisme.

ABSTRACT

THE HISTORY OF FORT MARLBOROUGH: A CASE STUDY OF THE ANGLO-DUTCH EXCHANGE TREATY, 1810–1825

By

Alliya Putri Fersilia Irawan

The history of colonialism in Indonesia is inseparable from the dominance of European powers that came to exploit the region's natural resources. The rivalry between Britain and the Netherlands in trade also shaped the historical dynamics of both Indonesia and Southeast Asia. To ease the tensions, the Anglo-Dutch Treaty of 1824 was established, marking the division of colonial territories. However, this treaty left unresolved issues, such as the division of regions without considering local socio-cultural conditions and the disregard for the sovereignty of local kingdoms. This study aims to analyze the driving factors behind the treaty by using historical methods, including the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The analytical technique employed is historical analysis. The findings indicate that the treaty was driven by three main factors based on Vladimir Lenin's theory of imperialism: Britain's ambition to control the spice trade as a representation of monopoly; Britain's desire to dominate international trade routes as a representation of territorial division; and Britain's need for a logistical hub in strategic regions as a representation of capital export. Fort Marlborough, which served as the British defense and administrative center in western Sumatra, was then exchanged for the island of Tumasik (Singapore) to reduce tensions. Fort Marlborough was not merely a silent witness but a tangible symbol of the exchange of colonial power. This treaty was not just a form of political negotiation, but part of a broader imperialist strategy to secure each country's interests.

Keywords: Treaty of London, Territorial Exchange, Fort Marlborough, Imperialis

**SEJARAH BENTENG MARLBOROUGH: STUDI KASUS PERJANJIAN
TUKAR GULING INGGRIS BELANDA TAHUN 1810-1825**

Oleh

ALLIYA PUTRI FERSILIA IRAWAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : Sejarah Benteng Marlborough: Studi Kasus Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda 1810-1825

Nama Mahasiswa : Alliya Putri Fersilia Irawan

No. Pokok Mahasiswa : 2113033025

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

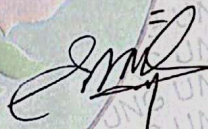
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd
NIP. 199007212019032020

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah**



Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP. 197411082005011003

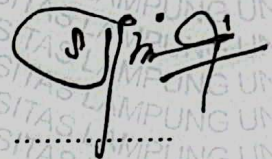
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

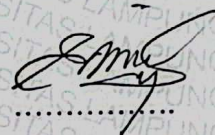
Ketua

: Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum.



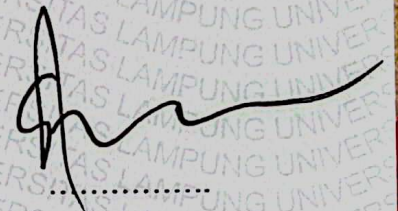
Sekretaris

: Nur Indah Lestari, S.Pd.,M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd.

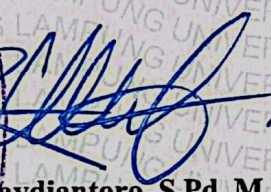


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd.,M.Pd.

NIP. 198705042014041991



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang Bertanda Tangan dibawah ini

Nama : Alliya Putri Fersilia I

NPM 2113033025

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Jl. Hasanuddin Gang Nangka, No. 1/3, Kelurahan
Kupang Teba

Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2025

A red official stamp from the Indonesian Ministry of Education, Culture, and Higher Education (Kemendikbudristek) is visible. The stamp contains the text 'KEMENDIKBUDRISTEK', 'METEN TENCER', and a unique identifier 'DEFFAMX34581114'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Alliya Putri Fersilia Irawan

NPM 2113033025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikannya di Sdn 1 Surabaya pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 18 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 4 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis diterima di Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2024, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Semanak, Kecamatan Bakauheni, Kota Bandar Lampung. Di waktu yang bersamaan penulis melakukan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di Sdn Semana Lampung Selatan. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Lampung. Organisasi kemahasiswaan yang diikuti antara lain yaitu Radio Kampus Unila sebagai Pengurus divisi On Air subdivisi Music Director periode 2023 dan Manager Divisi SDM periode 2024, serta penulis juga aktif di organisasi tingkat Fakultas yaitu BEM FKIP Universitas Lampung sebagai Staf Pemberdayaan Perempuan 2021-2022. Penulis Juga aktif mengikuti kegiatan seminar dan workshop baik yang diselenggarakan oleh organisasi internal kampus maupun organisasi eksternal kampus. Melalui kegiatan tersebut penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan relasi.

MOTTO

*—Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya
dia akan melihat (balasan)nya‖*

Q.S. Al-Zalzalah:7

*—Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa
bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada
kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri
yang tersenyum‖*

Mahatma Gandhi

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Ferry Irawan dan Ibu Desi Rosalia

Yang senantiasa telah memberikan cinta dan kasih sayang sepanjang hidup saya. Terima kasih ayah telah berjuang mencari nafkah dan mengajarkan saya banyak hal. Terima kasih ibu telah menyayangi dan merawat saya. Terima kasih untuk setiap doa, usaha, dan perjuangan yang senantiasa dicurahkan demi masa depan anakmu ini.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena atas Rahmat nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Benteng Marlborough: Studi kasus Perjanjian Tukar Guling Inggris Belanda 1810-1825” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Hermi Yanzi., S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai Pembimbing I skripsi saya, Terimakasih atas Arahan, Bimbingan, nasehat, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program studi Pendidikan Sejarah.

7. Bapak Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembahas skripsi penulis, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi saya, sekaligus Pembimbing Akademik saya, terima kasih ibu telah memberikan bimbingan, nasehat, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Bapak Lexiardi selaku *Tour Guide* yang telah membantu selama penelitian di Benteng Marlborough.
12. Adiku tercinta Federico Rizqullah Putra Irawan, terima kasih telah menjadi penghibur saya saat di rumah.
13. Seseorang yang memiliki NPM 20753058, terima kasih telah menjadi *support system* saya, layaknya 911 saya, dan menjadi tempat berkeluh kesah dari semua masalah yang ada.
14. Jajaran Kepengurusan Rakanila “RakaDeta 2024” Keluarga kedua saya, Putri,Widya,Intan,Anin,Nisrina,Syafa,Rehan serta seluruh Pengurus Rakanila 2024, terima kasih atas kebersamaan selama 3 tahun ini, telah menjadi tempat berbagi canda tawa, saling mendukung, dan menguatkan selama berorganisasi diperkuliahan.
15. Teman seperjuangan dari awal saya menjadi Mahasiswa Sejarah, Putri Nabila Reta, terima kasih telah membantu, memberikan saran dan informasi terkait perkuliahan, serta menjadi tempat bercerita atau pun berkeluh kesah atas *hecticnya* dunia perkuliahan yang penuh *plot twist* ini.

16. Teman teman Sirkel IKN yang selama ini selalu menjadi tempat berbagi banyak hal, yang senantiasa menjadi *support system* saya selama di perkuliahan.
17. Teman teman *sisterhood*, Nafila, Sofia, dan Hani yang selama ini selalu mengerti saya, dan menjadi tempat berbagi banyak hal, sejak saya masih menginjakkan kaki di bangku sekolah menengah pertama
18. Teman PA, Putri, Radina, dan Marda terima kasih telah membantu, memberikan saran, dan informasi selama Penelitian ini.
19. Teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2021 yang tidak dapat penulis tulis namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan kepada saya, menjadi tempat bertanya dan bercerita selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah. Semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan.

Bandar Lampung, Juni 2025

Alliya Putri Fersilia I

Npm. 2113033025

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Secara Teoritis.....	7
1.4.2 Secara Praktis	7
1.5 Kerangka Pikir	9
1.6 Paradigma Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Sejarah Berdirinya Benteng Marlborough	12
2.1.2 Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	21
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	27
3.3.2 Teknik Dokumentasi	29
3.3.3 Teknik Wawancara.....	30
3.4 Teknik Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Benteng Marlborough.....	34
Deskripsi Data	45

4.1.1.1 Proses Terjadinya Perjanjian Tukar Guling	
Inggris-Belanda 1824.....	45
4.1.1.2 Isi Perjanjian Tukar Guling (Traktat London 1824)	59
4.2 Pembahasan	64
4.2.1 Analisis Faktor Pendorong Perjanjian	
Tukar Guling 1824 dalam Perspektif Teori Imperialisme	64
4.2.1.1 Ambisi Inggris untuk menguasai komoditas rempah sebagai Representasi Monopoli.....	64
4.2.1.2 Keinginan Inggris Menguasai Jalur Perdagangan	
Sebagai Representasi Pembagian Wilayah	67
4.2.1.3 Kebutuhan Inggris Akan Pusat Logistik di Wilayah Strategis	
Sebagai Representasi Ekspor Modal/ Kapital	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	81
Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian.....	83
Lampiran 3. Arsip Dokumen Penelitian	84
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	106
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Paradigma Penelitian	11
Gambar 4. 1 Tampak gerbang depan Benteng Marlborough.....	33
Gambar 4. 2 Transkripsi surat Benjamin Bloom, (1684)	34
Gambar 4. 3 Transkripsi surat Joseph Collet 1715.....	36
Gambar 4. 4 Formasi Meriam Pertahanan.....	39
Gambar 4. 5 Lahan bekas berdirinya gudang rempah EIC	40
Gambar 4. 6 Ruang jaga berhadapan dengan barak pegawai EIC	41
Gambar 4. 7 Wawancara dengan pemandu wisata Benteng Marlborough.....	42
Gambar 4. 8 Groninger courant 01 Desember 1815	48
Gambar 4.9 Transkripsi surat perjanjian Sir Stamford Raffles dengan Temenggong Abdul Rahman dan Sultan Husein	50
Gambar 4.10 Transkripsi surat Sir Thomas Stamford Raffles kepada John Tayler 1819.....	53
Gambar 4. 11 Bataviasche courant 25 September 1824.....	57
Gambar 4. 12 Nederlandsche Staatscourant 25 Mei 1824.....	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah kolonialisme di Indonesia erat kaitannya dengan dominasi bangsa Eropa yang datang untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Tujuan utama kedatangan bangsa barat ke Nusantara adalah memperluas dan mengamankan jalur perdagangan rempah-rempah yang dibutuhkan masyarakat Barat dari negara-negara Timur, dengan lada sebagai salah satu komoditas utama. "Setelah Inggris berhasil menguasai Calcutta pada pertengahan abad ke-17, fokus perdagangan Inggris beralih ke Asia Tenggara, yang pada awal abad tersebut membawa pengalaman pahit bagi para pedagangnya" (Marihandono, 2008). Pertengahan abad ke-16, Bengkulu dan seluruh pesisir barat Sumatra menjadi eksportir lada utama, menarik perhatian Banten yang terletak di seberang Selat Sunda. (Rahmayani & Natarsa, 2017). Sejarahwan mencatat bahwa Banten berhasil menguasai lada Sumatra untuk menambah pasokan lada kerajaan ketika Sultan Hasanuddin (1552-1570) menikahi putri penguasa Inderapura dan menerima seluruh kawasan pesisir selatan sebagai mas kawin.

Dalam bukunya "Sejarah Bengkulu 1500-1990," Abdullah Siddik mencatat bahwa berdasarkan catatan Tom Pires, seorang penulis dan bendahara Portugis yang mengunjungi Bandar Banten pada tahun 1511, diketahui bahwa lada adalah komoditas utama perdagangan. "Pada tahun 1522, Tom Pires mencatat bahwa bandar itu semakin berkembang dengan mengekspor 1000 bahar (360-600 pon) lada setiap tahunnya" (Siddik,1996). Melimpahnya lada di Banten juga disebabkan oleh kiriman dari wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali Banten, salah satunya Bengkulu. Burhan pada bukunya sejarah Bengkulu tahun 1988, menyatakan bahwa pada masa itu Bengkulu berada di bawah pengaruh Kerajaan Banten, ditandai dengan pengiriman utusan Sultan Banten yang dipimpin oleh seorang jenang. Jenang tersebut memiliki wewenang untuk mengangkat

serta memberhentikan kepala rakyat dan mengumpulkan hasil bumi berupa lada dari daerah tersebut. Lada menjadi salah satu hasil perdagangan terpenting dari wilayah Nusantara. Karena tingginya permintaan dari pasar Eropa dan Timur Tengah, daerah-daerah penghasil lada mampu meningkatkan harga jualnya dan memperluas lahan tanam (Sumargono et al., 2022).

Nama besar Kerajaan Banten akhirnya menarik minat bangsa Eropa seperti Belanda dan Inggris untuk berdagang di pelabuhan Banten. Pada tahun 1603, perusahaan dagang Belanda *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan perusahaan dagang Inggris *East India Company* (EIC) membuka kantornya di Banten atas izin Sultan Abdul Kadir (Saputra R, 2019). Berdirinya kantor Inggris dan Belanda di Banten menimbulkan persaingan antara keduanya baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Persaingan antara Inggris dan Belanda dalam mendapatkan perjanjian lada dengan penguasa setempat memuncak, menyebabkan konflik internal berupa perebutan kekuasaan di Banten pada tahun 1682. Situasi politik yang semakin tidak stabil di Banten akhirnya dimanfaatkan oleh Belanda. Belanda berhasil memperoleh dukungan dari penguasa lokal dengan kekuatan militer dan strategi diplomatiknya, sehingga Inggris hengkang dari wilayah tersebut pada tahun 1682 (Yudiartanto R, 2017).

Inggris meninggalkan Banten menggunakan kapal dagangnya dan pertama kali mendarat di muara Sungai Bengkulu pada 24 Juni 1685. (Siddik Abdullah, 1996) Pemerintah Inggris memilih Bengkulu sebab lokasi geografisnya yang strategis dan menarik. Bengkulu berkembang sebagai daerah penghasil lada (merica) dan hasil bumi lainnya yang laku di pasaran dunia. Inggris memahami bahwa kekuasaan Belanda di wilayah Nusantara semakin menguat melalui keberadaan VOC. Meski demikian, Inggris berhasil menemukan cara lain untuk memperoleh rempah-rempah, yakni dengan membawa barang-barang seperti kain katun dan opium dari India untuk diperdagangkan di pelabuhan-pelabuhan rempah di kawasan Nusantara.

Pemimpin pemimpin EIC berhasil mendekati para kepala adat di Pesisir Barat Sumatera melalui jalur diplomatik dan pendekatan ekonomi, terutama kepada para kepala adat yang belum ditaklukkan atau masih berada di bawah pengaruh VOC. Melemahnya kekuatan VOC di Sumatera, atau pengalihan fokusnya ke Jawa dan Sulawesi (kecuali di Padang yang tetap dipertahankan untuk mencegah penetrasi pedagang EIC dari India), dimanfaatkan oleh para pejabat EIC untuk memperkuat posisi dan pengaruh Inggris di Sumatra. “Sebelum kedatangan Inggris, wilayah Bengkulu sudah dihuni oleh beberapa suku asli seperti Rejang, Enggano, dan lainnya. Bengkulu dipimpin oleh beberapa kerajaan yang berada di bawah kekuasaan utama Kerajaan Banten. (Dalip, 1984).

Kedatangan Inggris disambut baik oleh penduduk setempat yang mayoritas bersuku Lembak, di bawah kekuasaan Kerajaan Sungai Itam. Sebagian penduduk lainnya adalah suku Rejang di bawah kekuasaan Kerajaan Sungai Lemau. Pedagang Inggris diberikan tempat menginap dan diminta untuk tinggal oleh Pangeran Raja Muda. Pangeran meminta agar Inggris mengadakan perdagangan langsung dan bebas di Bengkulu, dengan janji akan membantu pedagang Inggris jika mendapat kesulitan dari Sultan Banten. Kerajaan akan mengumpulkan serta menjual lada kepada Inggris. Perundingan dengan Raja Sungai Lemau diadakan pada 12 Juli 1685.

Perjanjian tersebut menyepakati bahwa Inggris diberi izin untuk menetap di area yang cukup luas di muara Sungai Bengkulu dan mendirikan Benteng York untuk melindungi pemukiman serta aktivitas ekspor lada EIC. Perjanjian ini dibuat oleh pihak Inggris atas perintah Fort St. George, dengan Komisaris Ralph Ord sebagai wakil EIC, dan Pangeran Raja Muda dari Kerajaan Sungai Lemau. Selain itu, ada juga perjanjian dengan Kerajaan Sungai Itam yang memberikan hak eksklusif kepada Inggris untuk membeli lada di wilayah kedua kerajaan.

Kedua kerajaan membuat perjanjian dengan Inggris lantaran mengetahui situasi kacau di Banten dan merasa aman dengan kehadiran koloni Inggris yang bisa membantu kerajaan jika Kerajaan Banten marah. Bagi Inggris, ini adalah peluang emas untuk menetap di Bengkulu sebelum didahului oleh Belanda. (Dalip, 1984).

Kedatangan Inggris di Bengkulu mengancam dominasi Belanda di Sumatera. Selama bertahun-tahun Inggris bersaing dengan Belanda dalam perdagangan di Pulau rempah-rempah (Ekwandari & Imanita, 2022). Pada awal abad ke-19, Inggris dan Belanda bersaing untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi masing masing di Asia Tenggara. Persaingan ini memuncak di Bengkulu, yang kaya akan perdagangan rempah-rempah lada dan kopi. Untuk meredakan ketegangan antara kedua koloni tersebut, tercetuslah perjanjian Tukar Guling atau Traktat London antara Inggris dan Belanda yang ditandatangani pada tahun 1824.

Salah satu faktor utama yang mendorong kekuatan-kekuatan kolonial Eropa datang dan berebut pengaruh di Asia Tenggara adalah daya tarik besar dalam sektor perdagangan. Berbagai komoditas rempah-rempah seperti lada, pala, cengkeh, dan kayu manis menjadi barang yang paling dicari dan sangat bernilai tinggi di pasar Eropa. Rempah-rempah tidak hanya digunakan sebagai penyedap makanan, tetapi juga dipercaya memiliki khasiat pengobatan dan berperan dalam pengawetan makanan di Eropa yang beriklim dingin. Kebutuhan besar akan rempah-rempah mendorong negara-negara seperti Inggris dan Belanda untuk mencari jalur langsung ke sumber produksi, sekaligus berusaha memonopoli pasokannya demi keuntungan ekonomi dan supremasi dagang.

Dorongan ini tidak muncul begitu saja, tetapi memiliki kaitannya dengan Perang Salib. Selama masa Perang Salib, bangsa Eropa mulai berinteraksi lebih intens dengan dunia Timur dan mengenal berbagai rempah-rempah. Setelah perang usai, ketergantungan Eropa terhadap komoditas dari Timur meningkat. Jalur darat yang dikuasai pedagang Arab dan Turki membuat harga rempah sangat mahal.

Dinamika interaksi antara Inggris dan Belanda dalam konteks ini membentuk suatu persaingan sengit. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi di Eropa, namun sampai Asia Tenggara. Kondisi ini memaksa kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara untuk memilih bersekutu atau berdiplomasi dengan kekuatan yang lebih dominan, baik Belanda (VOC) maupun Inggris (EIC), demi mempertahankan wilayah kerajaan. Melalui perjanjian yang disepakati, terjadi peralihan kekuasaan di Benteng Marlborough dan bahkan di berbagai wilayah Asia Tenggara.

Perjanjian Tukar guling atau Traktat London 1824 menandai kesepakatan antara Inggris dan Belanda untuk membagi wilayah kekuasaan kolonial di Asia Tenggara, terutama di Nusantara dan Semenanjung Malaya. Terlepas dari itu, perjanjian ini memiliki sejumlah permasalahan yang berdampak jangka panjang pada kawasan tersebut. Salah satu masalah utamanya adalah pemisahan wilayah secara artifisial, pemisahan ini dilakukan tanpa mempertimbangkan keadaan masyarakat lokal, terutama hubungan budaya, etnis, dan ekonomi yang sudah terjalin di antara wilayah-wilayah tersebut. Misalnya, suku Melayu di Semenanjung Malaya dan di Kepulauan Riau yang memiliki hubungan kultural kuat, terpisah oleh perbatasan kolonial yang baru.

Perjanjian ini juga mengabaikan kedaulatan dan hak kerajaan lokal. Kerajaan-kerajaan seperti Kesultanan Johor, Siak, dan kerajaan lainnya memiliki kekuasaan serta hubungan diplomatik yang mandiri sebelum perjanjian ini berlangsung. Adanya perjanjian tersebut membuat kekuasaan Raja raja lokal diabaikan dan wilayah-wilayah itu dianggap sebagai bagian dari koloni negara-negara Eropa. Ketidakjelasan batas-batas wilayah yang ditetapkan dalam perjanjian ini sering menyebabkan konflik di kemudian hari. Hubungan antara Indonesia dan Malaysia di era modern juga dipengaruhi oleh warisan kolonial ini, terutama dalam isu-isu perbatasan. Misalnya, sengketa mengenai wilayah Laut Sulawesi dan beberapa pulau kecil masih mencerminkan sisa-sisa dari pemisahan yang dibuat dalam Traktat London 1824. (Elisandra J, 2024).

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perjanjian Tukar Guling antara Inggris dan Belanda yang menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah panjang Benteng Marlborough. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan faktor penyebab terjadinya perjanjian tukar guling antara Inggris dan Belanda. Topik ini dipilih sebab masih kurangnya kajian mengenai faktor penyebab terjadinya perjanjian tukar guling antara Inggris dan Belanda. Perjanjian ini membuat Inggris menukarkan salah satu benteng terbesarnya di Asia Tenggara sekaligus pusat penghimpunan lada, yaitu Benteng Marlborough di Bengkulu, demi mendapatkan Singapura yang saat itu dikuasai oleh Belanda.

Batas temporal yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu pada tahun 1810 sampai dengan tahun 1825. Tahun 1810 dipilih sebab Pada tahun 1810, Inggris mulai mengabaikan Benteng Marlborough disebabkan Inggris sedang terlibat dalam Perang Napoleon. Perang Napoleon yang melibatkan bentrokan antara pasukan Prancis dan Inggris di berbagai wilayah dunia. Inggris dan Prancis terlibat dalam konflik global pada masa itu, dan wilayah jajahan Prancis menjadi target strategis. Dalam rentang waktu yang sama, Inggris juga melancarkan peperangan di Jawa untuk merebut wilayah tersebut dari tangan Belanda yang saat itu berada di bawah pengaruh Prancis. Inggris Mulai kembali memperhatikan Benteng Marlborough setelah kedatangan Gubernur barunya Thomas Stamford Raffles. Kemudian pada tahun 1825 menjadi batasan tahun dalam penelitian ini, sebab pada tahun 1825 Inggris secara penuh telah melepaskan pengaruhnya terhadap Bengkulu dan digantikannya oleh Belanda. Atas perjanjian ini pula Asia Tenggara terbagi atas 2 kekuasaan besar yaitu Inggris dan Belanda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa sajakah faktor pendorong diselenggarakannya Perjanjian Tukar Guling antara Inggris-Belanda pada 1810-1825?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas yaitu Untuk menganalisis faktor pendorong diselenggarakannya Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda 1810-1825.

1.4 Manfaat penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Oleh sebab itu, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.4.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah kolonialisme dan imperialisme. Dengan mengangkat Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda Tahun 1825 sebagai studi kasus, penelitian ini memperkaya kajian tentang strategi imperialisme dan dinamika kekuasaan kolonial di wilayah Asia Tenggara. Selain itu, penelitian ini juga mengaplikasikan teori imperialisme Vladimir Lenin sebagai pendekatan analisis dalam memahami motif di balik disepakatinya perjanjian tersebut.

1.4.2. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, atau disertasi, serta memberikan wawasan mengenai praktik

Imperialisme dan dinamika hubungan Inggris dan Belanda di Indonesia pada awal abad ke 19.

b. Bagi peneliti selanjutnya

hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik dengan meneliti studi kasus yang serupa maupun dengan mengeksplorasi aspek lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang sejarah kolonialisme dan imperialisme, strategi diplomasi kolonial serta peran struktur pertahanan seperti benteng dalam upaya penguasaan wilayah oleh suatu negara imperialis.

c. Bagi Masyarakat umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk memahami sejarah dan politik kekuasaan di wilayah Bengkulu dan peran kolonialisme di dalamnya, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang sejarah dan budaya bangsa.

1.5 Kerangka Pikir

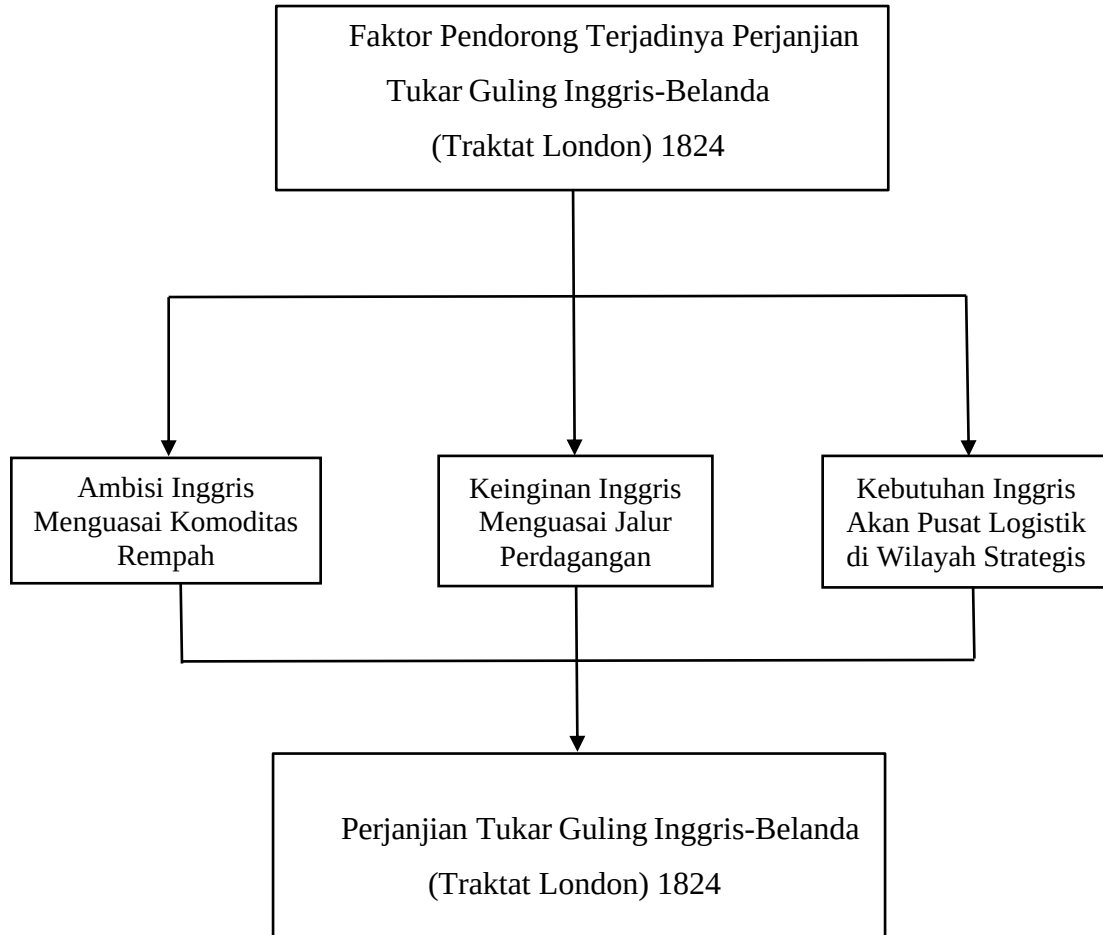
Kerangka berpikir menjelaskan fokus penelitian dari awal hingga akhir serta merinci tujuan yang akan dicapai oleh penulis. Menurut Sugiyono (2018), kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan teori dengan berbagai faktor penting yang telah diidentifikasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan alur pemikiran yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya Perjanjian Tukar Guling antara Inggris dan Belanda tahun 1824 (Traktat London), dengan menggunakan teori imperialisme Vladimir Lenin. Teori ini menyatakan bahwa imperialisme merupakan tahap tertinggi dari kapitalisme, yang dicirikan oleh tiga faktor utama: dominasi monopoli, pembagian wilayah, dan ekspor kapital. Fokus penelitian ini dimulai dari latar belakang persaingan antara Inggris dan Belanda di wilayah Asia Tenggara, khususnya di wilayah Banten dan Bengkulu. Sejak abad ke-17, Inggris mulai membangun pengaruh di kawasan ini melalui EIC (East India Company). Bengkulu, yang dikenal dengan sebutan Bencoolen, menjadi lokasi penting karena potensi lada yang sangat dibutuhkan dalam perdagangan global saat itu.

Inggris membangun Fort York di Bengkulu (1682–1684), dan pada tahun 1714–1719 Inggris membangun benteng lain Fort Marlborough sebagai pusat administrasi dan pertahanan. Benteng Marlborough menjadi Benteng peninggalan Inggris terbesar di Asia Tenggara, Namun Inggris kemudian kehilangan minatnya pada Benteng ini setelah terlibat perang Napoleon dan Inggris berfokus menguasai Jawa. Sejak William Jansens menyerah kepada Inggris melalui sebuah perjanjian Kapitulasi Tuntang pada 18 September 1811 pasca Inggris melakukan serangkaian ekspansi di wilayah jajahan Belanda, maka secara resmi Inggris menguasai dan mulai melaksanakan imperialismenya di Jawa mulai tahun 1811–1816 (Palmaya, dkk. 2019).

Persaingan dagang antara Inggris dan Belanda dalam menguasai komoditas strategis seperti lada mendorong timbulnya ketegangan yang memuncak menjadi konflik teritorial. Kedua negara saling memperluas kekuasaan kolonial di Asia Tenggara. Inggris memperkuat posisinya dengan mengirimkan Stamford Raffles ke Pulau Tumasik (Singapura) pada tahun 1819. Ekspansi ini mencerminkan upaya Inggris melakukan ekspor modal ke daerah jajahan sebagai bagian dari strategi kapitalisme. Dari serangkaian konflik antara Inggris dan Belanda yang telah berlangsung sejak lama, Konflik ini terus memuncak sampai pada tahun 1824, yang menyebabkan disepakatinya perjanjian tukar guling Inggris-Belanda (Traktat London) untuk meredam ketegangan di antara kedua negara.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> **Garis hubung**

Gambar 1.1. Bagan Paradigma Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka sangat diperlukan dalam menyusun sebuah penelitian. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap literatur atau referensi yang menjadi landasan dalam sebuah penelitian (Hadi, 2021). Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang masalah yang akan dikaji di dalam penelitian terutama penelitian sejarah, adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Sejarah Berdirinya Benteng Marlborough

Benteng adalah struktur yang dibangun untuk tujuan militer sebagai sistem pertahanan wilayah, terutama pada masa lalu ketika peperangan sering terjadi. Benteng dibangun di lokasi yang strategis untuk memberikan perlindungan fisik bagi penduduk selama perang (Inajati Adrisijanti, 2013). Inajati mendefinisikan benteng sebagai tempat perlindungan atau pengungsian yang memberikan keamanan fisik dalam situasi perang. Menurut Poerwardarmita dalam Ahmad Ziadi benteng adalah dinding yang terbuat dari tembok (batu, tanah, dan sebagainya) untuk melindungi kota dari serangan musuh. Dalam bahasa Inggris dan Belanda, istilah yang digunakan adalah "*fort*", sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah "*bunker*" merujuk pada ruangan untuk pertahanan dan perlindungan, sering kali dibangun dengan tumpukan pasir atau material lainnya (Ahmad Ziadi, 2017)

Secara keseluruhan, benteng adalah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai sarana pertahanan militer. Benteng akan dibangun di lokasi strategis untuk memantau pergerakan musuh dan mempertahankan posisi dengan lebih efektif. Selain sebagai sistem pertahanan, benteng juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi penduduk yang terancam oleh perang. Benteng memberikan rasa aman kepada penduduk yang berlindung dari serangan langsung musuh, baik

berupa serangan senjata atau pengepungan. Istilah "benteng" dalam Bahasa Inggris dan Belanda disebut "*Fort*", sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah "bunker" digunakan untuk merujuk pada ruang pertahanan yang sering kali dibangun di bawah tanah atau tertutup oleh tumpukan pasir untuk melindungi penghuninya dari berbagai serangan.

Menurut Djauhari dalam Amalia 2024, dari sekitar 455 benteng yang ada di Indonesia, hanya sedikit yang terawat dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal; sebagian besar benteng dibiarkan terlantar dalam kondisi memprihatinkan. Contoh benteng yang masih terawat dengan baik dan memiliki fungsi baru adalah Benteng Marlborough (Mubarak & Amalia, 2024). Benteng Marlborough, yang terletak di Kelurahan Kebun Keling, Kecamatan Teluk Segara, merupakan benteng terbesar dan terkuat kedua di Asia setelah Benteng Saint George di Madras, India. (Jaya Kusuma & Syarifuddin, 2022). Benteng ini berbentuk seperti kura-kura yang memiliki luas 44.100,5 m² dengan panjang 240,5 m dan lebar 170,5 m. Di dalamnya terdapat ruang-ruang administrasi, sel tahanan, serta diruang pameran saat ini terdapat banyak foto peninggalan bangsa Inggris, surat-surat dari raja-raja Bengkulu, serta meriam dan puluhan peluru.

Benteng Marlborough adalah salah satu warisan budaya di Kota Bengkulu yang dilindungi. Sebagai kawasan cagar budaya dengan nilai sejarah tinggi, benteng ini memiliki potensi sebagai aset wisata yang dapat dikembangkan dan dikelola. Benteng Marlborough menjadi pusat pertumbuhan Kota Bengkulu pada masa kolonial Inggris. Potensi kawasan ini, selain memiliki kekayaan heritage, dapat dikembangkan sebagai aset wisata. Dari tahun 1825 hingga 1942, benteng ini berfungsi sebagai benteng pertahanan selama masa Hindia-Belanda. Dari tahun 1942 hingga 1945, benteng dikuasai oleh Jepang, dan setelah kekalahan Jepang, pada tahun 1948, benteng ini dijadikan markas Polri. Benteng tersebut sempat diduduki oleh Belanda dari tahun 1949 hingga 1950, setelah itu dijadikan markas TNI-AD (Wicaksono, Idajati, 2019).

Selama masa kolonial Inggris di Bengkulu (*Bencoolen*), Benteng Marlborough berfungsi sebagai ibu kota, dan di sekitar benteng dibangun pemukiman bagi orang Inggris. (Seno et al., 2012). Benteng ini berfungsi sebagai pusat pertahanan dan juga dimanfaatkan sebagai gudang penyimpanan lada (Karwana, 2019). Benteng Marlborough ini merupakan bangunan yang sangat penting bagi kolonial Inggris, sebab semua aktivitas kolonial di Nusantara bahkan Asia Tenggara berpusat dan digerakkan dari benteng ini. Benteng yang telah menjadi ikon Bengkulu ini adalah bukti nyata bahwa Bengkulu memiliki sejarah yang berbeda dengan daerah lainnya. Dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Bengkulu 1500- 1990," Abdullah Siddik menjelaskan bahwa Benteng Marlborough (dalam bahasa Inggris: *Fort Marlborough*) adalah benteng peninggalan Inggris yang didirikan oleh East India Company (EIC) di kota Bengkulu.

EIC tidak memperoleh kekuasaan di Bengkulu melalui peperangan atau penaklukan, melainkan melalui pelayaran dengan kapal dagang EIC, *Amoy Merchant*, yang tiba di Muara Sungai Bengkulu pada 24 Juni 1685. (Siddik, 1996). Kedatangan Inggris disambut hangat dan dihormati sesuai dengan tradisi setempat. Setelah mendapat sambutan baik dari penguasa Bengkulu, Inggris membentuk pemerintahan dengan Raph Orld sebagai gubernur pertama dari tahun 1685 hingga 1686. Inggris juga memperoleh izin untuk mendirikan benteng di Bengkulu melalui perjanjian antara Raph Orld dan Raja Bengkulu. Imbalan atas perlindungan yang diberikan oleh Inggris adalah izin untuk berdagang dan bermukim di Bengkulu. Kondisi ini menjadikan Bengkulu satu-satunya wilayah di Indonesia yang mengalami penjajahan Inggris dalam jangka waktu lama sejak tahun 1685.

Fungsi *Fort Marlborough* tidak hanya sebagai benteng pertahanan untuk melindungi pemerintahan Inggris dari serangan pihak luar, terutama dari VOC, tetapi di dalam benteng ini terdapat ruangan-ruangan yang digunakan sebagai pusat pemerintahan Inggris. (Hadian Qhodiri, 2021) . Pendirian benteng ini erat kaitannya dengan perkembangan kekuasaan politik dan kepentingan ekonomi Inggris yang bersaing dengan Belanda di Asia Tenggara. Benteng Marlborough, yang terletak di Kota Bengkulu, adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi dan saat ini dilindungi sebagai kawasan cagar budaya.

Benteng Marlborough, yang terletak di Kota Bengkulu, adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi dan saat ini dilindungi sebagai kawasan cagar budaya. Benteng yang dibangun oleh East India Company (EIC) pada tahun 1719 ini kemudian menjadi pusat pemerintahan serta pertahanan Inggris di wilayah Nusantara.

2.1.2 Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda

Kata "Tukar Guling" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut "tukar lalu," yang berarti bertukar barang tanpa menambah uang. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, istilah ini disebut "*ruislag*" Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah, *ruislag* adalah pengalihan kepemilikan barang milik negara yang dilakukan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, antara pemerintah daerah, atau antara pemerintah pusat/daerah dengan pihak lain, dengan syarat barang pengganti memiliki nilai seimbang (Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014). Menurut Umu Rauta, *ruislag* adalah salah satu tindakan pemerintah berdasarkan hukum nasional sebagai bentuk pengelolaan aset negara, yang berarti tukar guling dilakukan dengan persetujuan pemerintah. Dalam KUHPer, sebagaimana disebutkan dalam pasal 1541, tukar guling berarti suatu persetujuan di mana kedua belah pihak setuju untuk saling memberikan barang secara timbal balik sebagai gantinya atas barang lain.

Di Indonesia, perjanjian tukar-menukar di atur dalam pasal 1541 hingga pasal 1546 KUHPerdata. Perjanjian tukar-menukar bersifat konsensual, artinya perjanjian tersebut sah dan memiliki kekuatan hukum sejak saat tercapainya kesepakatan antara pihak-pihak yang membuat perjanjian (Koloay Renny, 2016.). *Ruislag* atau tukar guling mengacu pada pertukaran barang tanpa menambah uang, di mana kedua belah pihak saling memberikan barang sebagai gantinya (Misbachudin, 2018). Tukar guling adalah suatu perjanjian di mana kedua belah pihak mengikatkan diri untuk saling memberikan barang sebagai gantinya. (Anis & Taroreh, 2022). Berdasarkan pernyataan pernyataan di atas mengenai perjanjian tukar guling, perjanjian tukar-menukar ini adalah juga suatu perjanjian

konsensual, yang berarti perjanjian tersebut sah dan mengikat pada saat tercapainya kesepakatan mengenai barang-barang yang menjadi objek perjanjian.

Perjanjian tukar guling hak atas tanah adalah suatu perjanjian di mana satu pihak berkewajiban menyerahkan hak atas tanah yang ditukar, sementara pihak lain berhak menerima hak tersebut. Subjek hukum dalam perjanjian tukar-menukar adalah pihak pertama dan pihak kedua, sementara objeknya bisa berupa semua jenis barang, baik bergerak maupun tidak bergerak. Menurut Salim H.S., perjanjian tukar-menukar adalah perjanjian di mana satu pihak berkewajiban untuk memberikan barang yang akan ditukar, dan pihak lainnya berhak untuk menerima barang yang ditukar. Dengan demikian, perjanjian tukar guling atau *ruislag* adalah perjanjian pertukaran barang antara dua pihak tanpa melibatkan uang tambahan. Hal ini dijelaskan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata sebagai persetujuan timbal balik di mana kedua belah pihak setuju untuk saling memberikan barang sebagai pengganti. Perjanjian ini bersifat konsensual, artinya perjanjian tersebut sah dan mengikat saat kedua pihak mencapai kesepakatan mengenai barang yang dipertukarkan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014 tentang pengelolaan barang milik negara/daerah, *ruislag* mengacu pada pengalihan aset negara yang melibatkan pertukaran barang yang bernilai seimbang, baik antar pemerintah pusat, daerah, atau dengan pihak lain.

Perjanjian tukar guling pernah terjadi dalam sejarah antara dua kekuatan besar di Asia Tenggara, yaitu Kerajaan Inggris dan Kerajaan Belanda. Persaingan dagang yang telah berlangsung selama berabad-abad antara kedua negara ini membawa Inggris-Belanda untuk duduk dalam perundingan yang berujung pada kesepakatan pada 17 Maret 1824 di London, Inggris. Kesepakatan tersebut dikenal sebagai Traktat London atau perjanjian tukar guling Inggris-Belanda (Herlina, 2024). Latar belakang Traktat London tidak lepas dari peran Sir Thomas Stamford Raffles (Yudiartanto H, 2017). Raffles diangkat sebagai gubernur di pelabuhan Inggris di Bengkulu pada tahun 1819. Sebelum perjanjian tukar guling atau Traktat London ditandatangani, Bengkulu sudah menjadi pos perdagangan penting bagi Inggris di Asia Tenggara, terkenal dengan produksi lada yang melimpah, menjadikannya

salah satu daerah penghasil lada terbesar milik Inggris pada masa itu.

Berdasarkan Traktat London 1824, disepakati perjanjian mengenai wilayah dan perdagangan yang mengakhiri persaingan antara Inggris dan Belanda di Asia Tenggara. Traktat ini pada dasarnya memisahkan pengaruh Belanda dan Inggris di Asia Tenggara dengan Selat Malaka sebagai garis pemisah. Bagian selatan Selat Malaka menjadi kekuasaan Belanda dan bagian utara menjadi wilayah Inggris. Oleh sebab itu, Bengkulu diserahkan kepada Belanda sementara Singapura dan Malaka menjadi wilayah kolonial Inggris (Herlina, 2024). Perjanjian Tukar Guling atau Traktat London 1824 ini kemudian membagi wilayah perdagangan Inggris dan Belanda, dengan bagian utara Selat Malaka dikuasai oleh Inggris dan bagian selatan oleh Belanda.

Inggris meninggalkan Bengkulu dan mendapatkan Singapura, sementara Bengkulu diserahkan kepada Belanda. Serah terima dilakukan pada tahun 1825, dan sejak itu Bengkulu menjadi bagian dari Hindia Belanda. Sejak adanya perjanjian Tukar Guling antara Inggris dan Belanda pada tahun 1824 Seluruh proses serah terima wilayah dan bangunan baru selesai dilakukan pada 1 maret 1825. Perjanjian ini disetujui Inggris pada 30 April 1824 dan oleh Belanda pada 2 Juni 1824. Secara resmi Benteng Marlborough dan wilayah Bengkulu yang menjadi pusat pertahanan Inggris menjadi bagian dari wilayah Belanda, sementara Inggris secara resmi menguasai Malaka, termasuk Singapura (Tumasik) tahun 1825.

Penelitian ini menggunakan teori imperialisme yang dikemukakan oleh Vladimir Lenin dalam bukunya *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism* (1917) untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya perjanjian tukar guling antara Inggris dan Belanda, yang dikenal sebagai Traktat London pada tahun 1824. Teori ini dipilih lantaran memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami dinamika di balik kesepakatan tersebut. Lenin berargumen bahwa imperialisme merupakan tahap akhir dari kapitalisme, yang ditandai dengan ekspansi dan dominasi negara-negara besar terhadap wilayah-wilayah lain.

Seperti yang dijelaskan oleh Lenin 1919, “imperialisme adalah fase tertinggi kapitalisme, di mana negara-negara kapitalis maju memperluas dominasinya melalui monopoli, ekspor modal, dan pembagian wilayah untuk mengamankan sumber daya dan pasar baru.”

Menurut Lenin, imperialisme didorong oleh kebutuhan negara-negara kapitalis untuk menemukan pasar baru, bahan mentah, serta peluang investasi di luar negeri. Kondisi ini menciptakan persaingan antara kekuatan besar, yang sering kali berujung pada kesepakatan atau perjanjian internasional untuk membagi pengaruh dan kekuasaan masing-masing. Lenin juga menyoroti bahwa imperialisme adalah sistem eksploitasi global, yang berfokus pada monopoli ekonomi, kontrol wilayah strategis, serta dominasi negara-negara maju terhadap negara yang lebih lemah. Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda pada 1824 menjadi instrumen untuk mengatur hubungan kolonial antara Inggris dan Belanda, termasuk pembagian wilayah kekuasaan masing-masing di Asia Tenggara.

Penggunaan teori imperialisme Lenin dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendorong disepakatinya Traktat London. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara persaingan imperial, dan perjanjian internasional di era kolonial antara Inggris dan Belanda. Analisis ini juga menunjukkan bahwa Traktat London bukan semata-mata hasil dari negosiasi diplomatik, melainkan bagian dari pola besar imperialisme yang berorientasi pada eksploitasi dan penguasaan wilayah.

2.2 Penelitian terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan di bahas, beberapa penelitian dengan topic sejenis atau berkorelasi pada penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nina Herlina lubis (2024)

Nina Herlina Lubis merupakan guru besar ilmu sejarah di Departemen Sejarah dan Filologi Universitas Padjajaran. Beliau memfokuskan penelitiannya terhadap perubahan keadaan di Bengkulu sesaat sebelum dan sesudah disepakatinya perjanjian tukar guling antara Inggris dan Belanda tahun 1824 (Traktat London). Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu: Bengkulu; Sebelum Dan Sesudah Traktat London

Perbandingan penelitian yang di ambil oleh Nina Herlina Lubis dengan penelitian yang akan di ambil peneliti antara lain sebagai berikut:

- a. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang perjanjian tukar guling antara inggris dan belanda (Traktat London 1824)
- b. Perbedaan, dalam penelitian terdahulu topik yang dikaji lebih dalam adalah bagaimana keadaan Bengkulu sebelum dan sesudah adanya Traktat london. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji tentang Faktor Faktor yang mempengaruhi terjadinya perjanjian Tukar Guling Inggris dan Belanda (Traktat London 1824)

2. Penelitian Oleh Afrizal Karwana (2019)

Afrizal Karwana, mahasiswa Program Studi Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, Afrizal Karwana memfokuskan penelitiannya terhadap pengkaitan Benteng Marlborough sebagai Peninggalan kolonialisme Inggris kedalam materi sejarah pada kelas XI. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu Benteng Marlborough peninggalan kolonialisme Inggris di Bengkulu tahun 1714-1825 suatu sumbangan materi sejarah pada kelas XI di SMA Negeri 19 Palembang.

Perbandingan penelitian yang di ambil oleh Afrizal Karwana dengan penelitian yang akan di ambil peneliti antara lain sebagai berikut:

- a. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Sejarah Benteng Marlborough sebagai peninggalan Inggris.
- b. Perbedaan, Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah pada topic kajian, dimana penelitian Afrizal Karwana membahas tentang pengaitan Benteng Marlborough sebagai Peninggalan kolonialisme kedalam materi pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti adalah tentang Sejarah Benteng Marlborough yang berkaitan dengan perjanjian tukar guling inggris dan belanda (Traktat London 1824).

3. Penelitian Oleh Dharwish Widya Utama Yacob (2017)

Dharwish Widya Utama Yacob merupakan lulusan Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Dharwish Widya Utama Yacob memfokuskan penelitiannya terhadap terjaganya arsip Traktat London dan Traktat Waitangi sebagai perjanjian internasional. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu Perjanjian internasional sebagai perwujudan arsip terjaga: Studi kasus *Treaty of London* dan *Treaty of Waitangi*.

Perbandingan penelitian yang di ambil oleh Dharwish Widya Utama Yacob dengan penelitian yang akan di ambil peneliti antara lain sebagai berikut:

- a. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Perjanjian Tukar Guling yang dilakukan secara internasional antara Inggris dan Belanda (Traktat London 1824)
- b. Perbedaan, Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah pada topic kajian, dimana penelitian Dharwish Widya Utama Yacob memberi pemahaman dan kajian yang lebih mendalam mengenai *Treaty of London* dan *Treaty of Waitangi* sebagai arsip perjanjian internasional. sedangkan penelitian yang akan

dikaji peneliti adalah tentang faktor yang mendorong terjadinya perjanjian tukar guling dalam sejarah internasional antara Inggris-Belanda (Traktat London 1824).

4. Penelitian Oleh Desmita Isabella (2010)

Desmita Isabella, Mahasiswa Program Studi Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Desmita Isabella memfokuskan penelitiannya terhadap Sejarah berdirinya Benteng Marlborough yang merupakan tempat penting dalam usaha dagang Inggris. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu Tinjauan historis tentang Benteng Marlborough sebagai tempat usaha dagang Inggris di Bengkulu tahun 1714-1719.

Perbandingan penelitian yang di ambil oleh Desmita Isabella dengan penelitian yang akan di ambil peneliti antara lain sebagai berikut:

- a. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang sejarah berdirinya Benteng Marlborough
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah pada topic kajian, dimana penelitian Desmita Isabella membahas tentang Sejarah Benteng Marlborough sebagai tempat usaha dagang Inggris di Bengkulu tahun 1714-1719, sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti adalah tentang Sejarah Benteng Marlborough yang erat kaitannya dengan adanya Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda 1810-1825

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup:

Objek Penelitian	: Benteng Marlborough
Subjek Penelitian	: Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda di Bengkulu tahun 1810-1825
Tempat Penelitian	: Benteng Marlborough Provinsi Bengkulu dan Perpustakaan Daerah Bengkulu
Waktu Penelitian	: 2025
Temporal waktu	: 1810-1825
Bidang Ilmu	: Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, Pada penelitian sejarah sendiri terdapat metode khusus yang dapat digunakan agar mempermudah proses penelitian tersebut. Metodologi penelitian sejarah terdiri dari empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berikut adalah tahapan dalam metodologi penelitian sejarah.

1. Heuristik

Menurut Suhartono, heuristik secara terminologi berasal dari Bahasa Yunani "heuristiken" yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber-sumber ini dapat berupa catatan, tradisi lisan, dan reruntuhan bangunan bersejarah (Sumargono, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan Sejarah Benteng Marlborough dan perjanjian tukar guling antara Inggris dan Belanda. Penulis memperoleh data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji pada tahap ini, baik berupa sumber tertulis maupun lisan. Tahap heuristik

mencakup pencarian sumber-sumber tertulis seperti arsip, buku, jurnal, dan berbagai literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber pustaka ini diperoleh secara online melalui situs-situs seperti Delpher, K.I.T.L.V Leiden University, Google Books, dan Google Scholar. Selain itu, pencarian sumber pustaka juga dilakukan dengan mengunjungi Perpustakaan Unila, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, serta melakukan wawancara dengan pemandu wisata dari Benteng Marlborough.

Sumber yang penulis dapatkan dari google scholar dan Delpher yang berperan sebagai sumber sejarah sekunder, yaitu: buku yang ditulis oleh Cornelis Maximilianus Smulder yang terbit tahun 1856 dengan judul “*Geschiedenis en verklaring van het tractaat van 17 maart 1824, te London gesloten tusschen Nederland en Groot Britannië, ter regeling van de wederzijdsche belangen en regten in Oost-Indië*”, Selain itu sumber yang di dapat dari universiteitleiden.nl adalah sebuah buku yang ditulis oleh Harry Marks pada 1959 berjudul “The first contest for Singapore 1819-1824”, Buku yang ditulis oleh Elout pada 1865 “*Bijdragen tot de geschiedenis der onderhandelingen met Engeland, betreffende de overzeesche bezittingen, 1820-1824*” yang membahas tentang sejarah negosiasi belanda dengan inggris pada 1820-1824, buku karya Vladimir Lenin. Tahun 1917 yang berjudul “*Imperialism, the highest stage of capitalism*”,

Buku yang ditulis oleh Achmaddin Dalip yang berjudul “Sejarah perlawanan terhadap imperialism dan kolonialisme Barat di Daerah Bengkulu pada tahun 1984, Buku yang ditulis oleh Abdullah Siddik yang berjudul “Sejarah Bengkulu 1500-1990” pada Tahun 1996, Buku yang ditulis oleh Seno dkk yang berjudul “Bengkulu dari masa kolonial hingga otonomi daerah pada tahun 2012, Jurnal yang ditulis oleh Muhandi yang berjudul “Objek wisata sejarah Benteng Marlborough” pada tahun 2016, Jurnal yang di tulis oleh Dharwis widya Utama Yacob yang berjudul “Perjanjian Internasional Sebagai Perwujudan Arsip terjaga Studi kasus *Treaty Of London Dan Treaty of Waitangi*” pada 2017 . Jurnal yang ditulis oleh Nina Herlina yang berjudul “Bengkulu: Sebelum dan sesudah Traktat London” pada tahun 2024, dan beberapa sumber lainnya.

Sumber Primer yang didapatkan secara online melalui situs Delpher yaitu Arsip "Staatblad van Nederlandsch Indie Nomor 19 Tahun 1825" yang didalamnya terdapat arsip *Treaty of London* pada halaman 264-266, *Papers relative to the execution of the Treaty of 1824, by the Netherland authorities in the East Indies* halaman 1-7 yang diterbitkan oleh parlemen Inggris pada tahun 1842. Arsip berupa koran "*Nederlandsche Staatscourant*" yang di dalamnya memberitakan tentang perjanjian Kerajaan Inggris dan Belanda yang di terbitkan pada 19 Mei 1824, "*Nederlandsche Staatscourant*" yang diterbitkan pada 25 Mei 1824 yang memberitakan bahwa perjanjian yang telah dilakukan oleh Inggris-Belanda disambut baik oleh seluruh Departemen Belanda. selain itu peneliti juga mendapat arsip dari icj-cij (*cour international de justice*) dengan judul "*international court of justice case concerning sovereignty over pedra branca/pulau batu putih, middle rock, and south ledge malaysia/singapore memorial of malaysia*" yang didalamnya pada halaman 88 memuat Traktat London 1824.

2. Kritik Sumber

Setelah tahap awal penelitian yang melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber selesai, peneliti melanjutkan ke tahap kritik sumber. Kritik sumber adalah proses evaluasi kritis terhadap berbagai jenis sumber, data, dan informasi yang diperoleh. Langkah ini penting untuk menilai keabsahan sumber-sumber sejarah yang akan dimasukkan dalam karya penelitian (Padiatra, 2020). Kritik sumber bertujuan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas informasi (Een Herdiani, 2016). Menurut Wasino (2018), kritik sumber adalah tahap penting sebab menyangkut verifikasi kebenaran sumber sejarah. Kritik ini melibatkan analisis menyeluruh dan kritis terhadap sumber-sumber sejarah untuk menilai relevansinya dengan topik penelitian, serta membandingkan data dari sumber primer dan sekunder yang kemudian disesuaikan dengan topik penelitian (Fauzan, 2017).

Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik internal dan eksternal terhadap sumber yang diperoleh. Kritik internal melibatkan penilaian terhadap kredibilitas atau

kualitas isi sumber dan kompetensi pembuatnya. Sementara itu, kritik eksternal menilai otentisitas sumber berdasarkan bahan, asal, bentuk, waktu pembuatan, dan keaslian sumber. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi relevansi sumber-sumber sejarah dengan masalah yang dikaji, membandingkan data dari sumber primer dan sekunder, dan menyelaraskannya dengan topik penelitian. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik diperlukan untuk menilai keabsahan sumber-sumber sejarah agar bisa dimasukkan ke dalam konteks karya yang akan ditulis. Peneliti harus memeriksa dan menganalisis sumber secara kritis, baik dari aspek luar (kritik eksternal) maupun dari dalam (kritik internal). Kritik eksternal melibatkan evaluasi aspek luar sumber, seperti bahan dan bentuk dokumen, asal usul, waktu pembuatan, pembuatnya, usia sumber, instansi yang membuatnya, serta keasliannya. Melalui buku dan jurnal, peneliti melakukan kritik terhadap karya yang memiliki kesamaan. Kritik internal, di sisi lain, menilai isi dan keaslian sumber, serta kredibilitas pembuatnya. Peneliti membandingkan kesaksian dan sumber-sumber yang dapat dipercaya untuk menilai kebenarannya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap di mana data dan fakta sejarah yang diperoleh dianalisis secara logis dan sistematis agar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan (Finza Zainal dkk., 2018). Dalam penelitian ini, sumber-sumber, baik dari buku maupun jurnal, telah diverifikasi pada tahap kritik untuk memastikan kesesuaiannya dengan isi yang relevan. Pada tahap ini, unsur subjektivitas dari sejarawan sangat berpengaruh, lantaran setiap individu dapat menafsirkan bukti sejarah secara berbeda. Oleh sebab itu, sejarawan harus berpedoman pada kaidah-kaidah penulisan sejarah agar tidak memberikan tafsir yang dipengaruhi oleh tujuan tertentu. Tahap ini bertujuan untuk mengambil kesimpulan dari sumber-sumber yang diperoleh melalui interpretasi dan penyatuan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid.

Pada tahap interpretasi, peneliti harus melakukan penafsiran secara individual, yang memungkinkan adanya perbedaan latar belakang, pengaruh, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil interpretasinya (Sumargono, 2021). Interpretasi dilakukan dengan membaca sumber-sumber secara teliti, kemudian membandingkannya dengan sumber-sumber lain untuk menganalisis relevansi informasi. Selanjutnya, peneliti menghubungkan fakta satu dengan yang lain untuk memahami hubungan sebab-akibat antara peristiwa. Langkah terakhir dalam proses interpretasi adalah menafsirkan semua data yang telah dikumpulkan dan menghubungkannya sehingga menjadi fakta sejarah yang koheren.

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik dengan menganalisis dan mensintesisnya, kemudian menyusunnya menjadi fakta sejarah yang sesuai dengan tema yang dibahas, yaitu "Sejarah Benteng Marlborough: Studi Kasus Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda 1810-1824." Peneliti menjelaskan sejarah berdirinya Benteng Marlborough di Bengkulu dan bagaimana perjanjian tukar guling antara Inggris dan Belanda, yang dikenal sebagai Traktat London, menyebabkan benteng tersebut jatuh ke tangan Belanda, serta dampaknya terhadap pergantian kekuasaan di Asia Tenggara.

4. Historiografi

Setelah tahap pencarian, pemeriksaan, analisis, dan penarikan kesimpulan, tahap akhir dalam penelitian adalah penulisan. Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi diartikan sebagai proses atau kegiatan penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu berdasarkan jejak-jejak sejarah yang ada, dengan menggunakan pemikiran kritis dan analitis untuk menghasilkan kesimpulan tentang fakta sejarah. Tahap historiografi ini adalah kegiatan penulisan, di mana historiografi berfungsi sebagai cara memahami sejarah. Pada tahap ini, sejarawan akan merangkum semua hasil analisis dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan menuliskannya dalam sebuah karya (Herdiani, 2016).

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun penelitian yang berjudul "Sejarah Benteng Marlborough: Studi Kasus Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda 1810-1824"

dalam bentuk skripsi. Peneliti berusaha menggunakan bahasa yang baik dalam menyusun laporan penelitian yang didukung oleh fakta-fakta sejarah akurat yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Peneliti juga berupaya menyusun fakta-fakta sejarah dengan pemilihan kata yang tepat, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang baik, mudah dipahami, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan pengumpulan data (heuristik) akan difokuskan pada berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Benteng Marlborough hingga perjanjian tukar guling antara Inggris dan Belanda. Beberapa literatur yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Buku yang ditulis oleh Achmaddin Dalip yang berjudul “Sejarah perlawanan terhadap imperialism dan kolonialisme Barat di Daerah Bengkulu”.
- b. Buku yang ditulis oleh Abdullah siddik yang berjudul “Sejarah Bengkulu 1500-1996”.
- c. Buku yang ditulis oleh Seno dkk yang berjudul “Bengkulu dari masa kolonial hingga otonomi daerah”
- d. Buku yang ditulis oleh Bambang Suwondo “Sejarah Daerah Bengkulu”
- e. Buku yang ditulis oleh Vladimir Lenin “Imperialism, the Highest Stage of Capitalism.”
- f. Buku yang ditulis oleh Marks, H. J. “*The First Contest for Singapore 1819–1824*”
- g. jurnal yang ditulis oleh Daya Negeri Wijaya .”Thomas Stamford Raffles Di Bengkulu: Politisi atau Ilmuan”
- h. Jurnal yang ditulis oleh Nina Herlina yang berjudul “Bengkulu: Sebelum dan sesudah Traktat London”
- i. Jurnal yang di tulis oleh Dharwis widya Utama Yacob yang berjudul “Perjanjian Internasional Sebagai Perwujudan Arsip terjaga *Studi kasus Treaty Of London Dan Treaty of Waitangi*”
- j. Jurnal yang ditulis oleh Muhardi yang berjudul “Objek wisata sejarah Benteng Marlborough”

- k. Skripsi yang di tulis oleh Afrizal karwana yang berjudul “Benteng Marlborough peninggalan kolonialisme Inggris di Bengkulu tahun 1714-1825 suatu sumbangan materi sejarah pada kelas IX di SMAN 19 Palembang “
- l. Skripsi yang di tulis oleh desmita Sabella “Tinjauan Historis tentang Benteng Marlborough sebagai usaha Dagang Inggris Di Bengkulu Tahun 1714-1719”
- m. Arsip “*Staatblad van Nederlandsch Indie* Nomor 19 Tahun 1825”
- n. Arsip berupa Koran yang diterbitkan *Nederlandsche staatscourant* 25 Mei 1824
- o. Arsip berupa Koran yang diterbitkan *Groninger Courant* 01 Desember 1815
- p. Arsip berupa Koran yang diterbitkan *Bataviasche Courant* 25 September 1824
- q. Arsip *International Court Of Justice case Concerning Sovereignty Over* pedra Branca/Pulau Batu Puteh, *middle Rocks And South Ledge* malaysia/Singapore *memorial Of Malaysia*
- r. Arsip *Papers relative to the execution of the Treaty of 1824, by the Netherland authorities in the East Indies.*
- s. Arsip *National Museum of Singapore: treaty signed by Sir Stamford Raffles on 6th February 1819 with Temenggong Abdul Rahman and Sultan Hussein Shah..*
- t. Arsip *Letter from Sir Thomas Stamford Raffles to John Tayler* 9 Juni 1819.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari lapangan, guna menghasilkan penelitian yang bermanfaat dalam menciptakan teori atau menemukan hal-hal baru. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.1 Teknik Kepustakaan

Kegiatan studi pustaka meliputi proses pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka, seperti membaca, mencatat, dan mengolah informasi untuk keperluan penelitian. Menurut Nazir (1998), studi kepustakaan adalah bagian tak terpisahkan dari penelitian. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menemukan teori-teori dasar dan bidang-bidang terkait yang mendukung topik penelitian.

Studi kepustakaan juga membantu peneliti menemukan informasi tentang penelitian sejenis atau yang berkaitan dengan penelitiannya.

Teknik kepustakaan memiliki empat karakteristik khusus. Pertama, penulis atau peneliti menggunakan teks atau data angka sebagai sumber informasi, bukan pengalaman lapangan. Kedua, data pustaka mudah diakses lantaran sifatnya yang "siap pakai" dan dapat ditemukan di perpustakaan. Ketiga, data pustaka biasanya bersifat sekunder, yang berarti peneliti memperoleh informasi dari sumber kedua, bukan dari sumber asli di lapangan. Keempat, data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga dapat diakses kapan saja selama bahan pustaka masih tersedia (Herdiani, 2016).

Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan informasi dan pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menggunakan teknik kepustakaan untuk memperoleh informasi tentang “Sejarah Benteng Marlborough: Studi Kasus Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda 1810-1824” dengan mencari literatur berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik kepustakaan ini melibatkan pengumpulan data atau informasi dari sumber-sumber pustaka seperti buku, majalah, dokumen, kisah sejarah, dan sejenisnya (Sari, Asmendri, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik kepustakaan adalah metode pengumpulan data atau sumber dengan menggunakan literatur yang tersedia di perpustakaan atau tempat lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku sejarah daerah Bengkulu yang ditulis oleh Pada tahun dan berbagai jurnal yang diperoleh melalui Google scholar, Dan Perpustakaan Seperti: Buku yang ditulis oleh Achmaddin Dalip yang berjudul “Sejarah perlawanan terhadap imperialism dan kolonialisme Barat di Daerah Bengkulu pada tahun 1984, Buku yang ditulis oleh Abdullah Siddik yang berjudul “ Sejarah Bengkulu 1500-1990” pada Tahun 1996, Buku yang ditulis oleh Seno dkk yang berjudul “Bengkulu dari masa kolonial hingga otonomi daerah pada tahun 2012, Buku yang ditulis oleh Vladimir lenin yang berjudul “*Imperialism, the Highest Stage of Capitalism.*” Pada tahun 1917, buku yang ditulis oleh Harry Marks yang berjudul

“*The First Contest for Singapore 1819–1824* pada tahun 1959, Jurnal yang ditulis oleh Muhardi yang berjudul “Objek wisata sejarah Benteng Marlborough” pada tahun 2016, Jurnal yang ditulis oleh Dharwis Widya Utama Yacob yang berjudul “Perjanjian Internasional Sebagai Perwujudan Jurnal yang ditulis oleh Muhardi yang berjudul “Objek wisata sejarah Benteng Marlborough Arsip terjaga Studi kasus *Treaty Of London* Dan *Treaty of Waitangi*” pada 2017, Jurnal yang ditulis oleh Nina Herlina yang berjudul “Bengkulu: Sebelum dan sesudah Traktat London” pada tahun 2024, dan beberapa sumber lainnya.

3.2.2 Teknik Dokumentasi

Hadari Nawawi menyatakan bahwa “Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari peninggalan tertulis seperti arsip dan buku yang memuat pendapat, teori, dalil, atau hukum lain yang terkait dengan masalah penelitian” (Herdiani, 2016) Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, teknik dokumentasi adalah metode untuk mencari data atau informasi melalui berbagai bahan seperti buku, gambar, surat, dan sejenisnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian sejarah, sering digunakan sumber data seperti monumen, surat pemerintah, catatan, dan transkrip. Untuk memperkuat penelitian sejarah, terutama diperlukan sumber data yang valid yang berkaitan dengan arsip.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang berasal dari buku, literatur, dan sumber lain yang ditemukan di perpustakaan, toko buku, atau internet. Teknik dokumentasi ini penting untuk memperoleh data masa lalu dan masa kini, sebab bahan-bahan dokumentasi memiliki peran signifikan dalam penelitian historis. Sumber data meliputi buku referensi, majalah, dan foto yang relevan. Peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sejarah Benteng Marlborough dan Traktat London, baik berupa arsip maupun koran kolonial yang relevan.

Peneliti juga memanfaatkan sumber dokumentasi berupa gambar yang diambil dari situs Delpher.nl. Salah satu hasil gambar diperoleh dari Delpher.nl. adalah gambar surat kabar *Nederlandsche Staatscourant* pada 25 Mei 1824. surat kabar tersebut membahas tentang perjanjian antara Inggris dan Belanda atau *treaty of*

london. Serta arsip *Staatblad van Nederlandsch Indie* Nomor 19 Tahun 1825. Teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari sumber penelitian seperti buku, laporan, foto, film dokumenter, dan materi lain yang relevan dengan penelitian. Dengan demikian, teknik dokumentasi merupakan prosedur pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang mendukung penelitian, baik berupa catatan, kebijakan, foto, film, patung, dan lain-lain dalam bentuk tulisan, gambar, atau elektronik.

3.2.4 Teknik Wawancara

Menurut Newman (2013), wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh berbagai jenis informasi yang penting dalam penelitian, seperti data yang berkaitan dengan fakta, keyakinan, emosi, keinginan, dan kebutuhan lainnya. Informasi ini diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti akan menyusun sejumlah pertanyaan sebagai pedoman awal.

Pertanyaan yang diberikan nantinya dapat diperluas atau dimodifikasi sesuai dengan respons yang diberikan oleh narasumber. Wawancara tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden atau informan. Proses ini membutuhkan pertemuan tatap muka, di mana peneliti berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan, sementara responden memberikan jawaban yang diharapkan relevan dengan topik yang dibahas. Tujuan utama dari interaksi ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan akurat, sebab adanya dialog langsung meminimalkan potensi kesalahpahaman atau distorsi dalam pengambilan data. Selain itu, wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pandangan, pendapat, dan perasaan dari responden yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui metode lain seperti kuesioner atau observasi.

Secara umum, wawancara bisa diartikan sebagai bentuk komunikasi langsung antara dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak bertindak sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan pihak lainnya sebagai orang

yang diwawancarai, atau responden, yang memberikan informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari wawancara ini bervariasi, mulai dari pengumpulan data, klarifikasi informasi, hingga mendapatkan pandangan pribadi responden tentang suatu isu tertentu. Wawancara juga dapat dilakukan dalam berbagai format, baik secara formal maupun informal, tergantung pada kebutuhan penelitian. Melalui proses ini, diharapkan data yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif, sehingga peneliti dapat menyusun kesimpulan yang lebih valid dan mendalam.

Dalam proses wawancara, peneliti perlu menentukan subjek penelitian, yang biasanya berupa individu yang berperan sebagai informan. Menurut Ardianto, "Informan adalah individu yang mampu memberikan keterangan atau informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti dan dapat berfungsi sebagai narasumber selama proses penelitian." (Ardianto, 2011). Informan dalam penelitian memiliki hubungan yang erat dengan isu yang diteliti dan memainkan peran penting dalam pengumpulan data. Oleh sebab itu, melalui wawancara mendalam, peneliti diharapkan memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Adapun kriteria subjek penelitian meliputi:

1. Pelaku sejarah yang memiliki pengetahuan tentang objek yang diteliti.
2. Subjek yang masih aktif dan terlibat dalam lingkungan atau kegiatan yang menjadi fokus penelitian.
3. Informan/narasumber yang bersedia menyediakan waktu yang cukup.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan wawancara dengan salah satu narasumber atau informan, yaitu Bapak Lexiardi atau lebih sering disebut Bapak Dedi, yang berprofesi sebagai pemandu wisata di Benteng Marlborough. Beliau telah memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun di lokasi tersebut sehingga memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Januari 2025, berlokasi di Benteng Marlborough, Bengkulu.

3.2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Menurut Sjamsuddin (1996) mengemukakan bahwa teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Analisis data merupakan proses sangat penting dalam penelitian sejarah. Analisis data historis diawali dengan kegiatan pengumpulan data kemudian melakukan kritik.

Kritik sumber bertujuan untuk mencari otentisitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal digunakan untuk menganalisis aspek-aspek luar dari sumber sejarah sedangkan kritik internal ditujukan untuk menganalisis isi dari sumber sejarah yang digunakan. Perbandingan data dari berbagai sumber sejarah yang didapatkan dapat mempermudah analisis data. Data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Setelah kritik sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Fakta tersebut kemudian dirangkai sehingga menjadi sebuah cerita sejarah (Sjamsuddin, 1996:89).

Teknik analisis data historis merupakan kegiatan yang dimulai dengan proses pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya melalui tahapan kritik, baik kritik internal maupun eksternal, untuk menilai keaslian, keabsahan, serta relevansi data terhadap topik penelitian. Proses kritik ini dilakukan dengan mengaitkan data tersebut dengan teori, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam penelitian sejarah. Melalui proses tersebut, data mentah diubah menjadi fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Fakta sejarah inilah yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk menyusun narasi sejarah yang utuh, logis, dan sistematis, berdasarkan sudut pandang ilmiah dan interpretasi peneliti terhadap peristiwa masa lalu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, data, dan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan faktor pendorong di selenggarakannya Perjanjian Tukar Guling antara Inggris-Belanda pada 1810-1824 adalah:

1. Ambisi Inggris untuk menguasai komoditas rempah sebagai representasi dari monopoli. Sejak awal abad ke-17, rempah-rempah menjadi komoditas utama yang diperebutkan oleh kekuatan kolonial. Inggris menunjukkan ambisinya untuk mendominasi perdagangan komoditas rempah untuk memperkuat posisi di kawasan Asia Tenggara.
2. Keinginan Inggris untuk menguasai jalur perdagangan sebagai representasi dari pembagian wilayah kekuasaan, Peristiwa-peristiwa seperti Kapitulasi Tuntang (1811), Konvensi London (1814), dan akhirnya Traktat London (1824), mencerminkan bagaimana Inggris dan Belanda berusaha membagi wilayah kekuasaan secara tertib demi menjaga jalur perdagangan dan kepentingan masing-masing.
3. Kebutuhan Inggris akan pusat-pusat logistik di wilayah strategis merepresentasikan ekspor kapital atau modal. Inggris berupaya membangun pelabuhan bebas di wilayah strategis untuk menopang perdagangan dan investasi.

Serah terima ini membawa perubahan besar bagi Benteng Marlborough. Benteng Marlborough bukan hanya menjadi saksi bisu, akan tetapi menjadi simbol konkret dari pertukaran kekuasaan tersebut. Benteng itu bukan hanya bangunan, tetapi representasi dari kekuasaan kolonial Inggris yang akhirnya diserahkan kepada Belanda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Tukar Guling tahun 1824 bukanlah sekadar perjanjian diplomatik biasa, melainkan representasi nyata dari dorongan imperialisme yang dijelaskan oleh Lenin, yakni dominasi monopoli, pembagian wilayah oleh kekuatan besar, dan ekspor modal ke wilayah jajahan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Sejarah Benteng Marlborough: Studi Kasus Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda Tahun 1810–1825, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai dinamika persaingan kolonial antara Inggris dan Belanda di wilayah Asia Tenggara, Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak sosial, politik, dan ekonomi dari Perjanjian Tukar Guling tahun 1824 terhadap masyarakat lokal di Bengkulu, termasuk perubahan struktur pemerintahan kolonial, pengaruh terhadap perdagangan lokal, serta respons masyarakat setempat terhadap peralihan kekuasaan dari Inggris ke Belanda.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat dan menambah wawasan pembaca mengenai dinamika sejarah kolonial di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi Benteng Marlborough dan konteks terbentuknya Perjanjian Tukar Guling Inggris-Belanda tahun 1824.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Siddik. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Balai Pustaka.
- Achmaddin Dalip. 1984. *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme barat di daerah bengkulu*.
- Ahmad Ziadi. 2017. *Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Amalia, A., & Mubarak, A. 2024. Pengelolaan Pengembangan Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough di Kota Bengkulu. *PUBLICNESS: Journal of Public Administration Studies*, 3(1), 48–54. <https://doi.org/10.24036/publicness.v3i1.174>
- Anis, H., & Taroreh, V. F. 2022. *Aspek Hukum Perjanjian Tukar Menukar (Barter) Tanah Hak Milik 1 Oleh : Rafles Ratu 2: Vol. XI (Issue 2)*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthasemaya/article/view>
- Ardianto, E. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations. Kuantitatif Dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Benoit, J. 2016. *La bataille de Waterloo 18 juin 1815*. Diakses pada 21 Maret 2025 dari <https://www.histoire-image.org/fr/etudes/bataille-waterloo-18-juin-1815>
- Bramantyo, Agus. 2021. *Sejarah Perang Napoleon: Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi untuk Pemenangan Perang*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4).
- Cahyani,A.G., Syaiful,M.,& Perdana, Y. 2023. Hubungan Banten dan Lampung pada abad XVII. *Jurnal Pesagi*

- Elout, C. T. 1865. *Bijdragen tot de geschiedenis der onderhandelingen met Engeland, betreffende de overzeesche bezittingen, 1820–1824*. The Hague: M. Nijhoff.
- Dharwis Widya Utama Yacob. 2017. Perjanjian Internasional sebagai Perwujudan Arsip Terjaga: Studi Kasus Treaty of London dan Treaty of Waitangi. *ANRI: Jurnal Kearsipan*.
- Een Herdiani. 2016. *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*. Jurnal Ilmiah Seni Makalangan.
- Ekwandari, Y. S., & Imanita, M. 2022. *Sejarah Asia Tenggara: Dari masa Kerajaan Sampai Pembentukan ASEAN*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Hadian Qhodiri. 2021. *Strategi Komunikasi Pemasaran Benteng Marlborough oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu dalam Meningkatkan Minat Wisatawan*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. 2021. Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1 (3)
- Helius Sjamsuddin. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Herlina, N. 2024. Bengkulu: Sebelum dan Sesudah Traktat London. Jurnal kajian budaya dan Humaniora (Vol.6.2)<https://profil.bengkulukota.go.id/>
- Inajati Adrisijanti. 2013. *Benteng Dulu Kini Dan Esok*. Yogyakarta:Kepel press.
- Jaya Kusuma, F., & Syarifuddin, S. 2022. *Perkembangan Obyek Wisata Benteng Marlborough Tahun 2013-2019*. Jurnal pendidikan sejarah, 1(2). <https://doi.org/10.21009/JPS.112.01>

- Koloay R.N.S. 2016. Perkembangan Hukum Indonesia Berkenaan Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jurnal Hukum Unsurat
- Marihandono, D. 2008. *Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota*. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 10(1). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.182>
- Marks, H. J. 1959. *The First Contest for Singapore 1819–1824*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Mila Sari, & Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Pendidikan Bidang IPA Dan Pendidikan IPA, 6(1).
- Muhardi. 2016. *Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough*. Jurnal Tsaqofah&Tarikh.
- Nurhidayatina. 2013. *Blokade Ekonomi Napoleon Bonaparte dan Dampak terhadap Perekonomian Inggris*. Diakses dari situs Universitas Pendidikan Indonesia: www.repository.upi.edu
- Palmaya, K. R., Wakidi, & Ekwandari, Y. S. 2017. *Kebijakan landrent pada masa penjajahan Inggris di Jawa tahun 1811–1816*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- R. Ade Hapriwijaya. 2017. *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1978*. jurnal:Tsaqofah & Tarikh 2(2)
- Rakhman, Akhmad Syaekhu. 2021. *Pembangunan Singapura sebagai Pusat Perdagangan di Asia Tenggara pada Masa Gubernur Jenderal Raffles 1819–1820*. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan.
- Ragil Haryo Yudiartanto. 2017. *Lada Sebagai Pintu Gerbang Kolonialisme Inggris di Bengkulu*. Lawatan Sejarah Regional.
- Rahmayani, Any., & Natarsa, Irfan. 2017. *Aktivitas niaga antara Pontianak dan Singapura tahun 1819-1942*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Rikza Fauzan. 2017. *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang*. Jurnal Candrasangkala.
- Seno, Efrianto, & Ajiman. 2012. *Sejarah Bengkulu: Dari Masa Kolonial Hingga Era Otonomi Daerah*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Sumargono, S., Pratama, R. A., Perdana, Y., Lestari, N. I., & Triaristina, A. (2022). *Peran lada Lampung menyokong komoditas perdagangan Banten. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.23917/candrasangkala.v8i1.14987>
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha.
- Surat Keputusan Gubernur Bengkulu. 2019. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi Bengkulu*.
- V.I. Lenin. 1917. *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism*. Sidney: Resistance Books
- Wahyu A. Wicaksono, & Hertiaridajati. 2019. *Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang berdasarkan Komponen Wisata Religi*. Jurnal Teknik ITS, 8(2).
- Wiharyanto, A. Kardiyat. *Masa Kolonial Belanda 1800-1825*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: FKIP
- Wright, H. R. C. 1950. *The Anglo-Dutch Dispute in the East, 1814–1824. The Economic History Review*, 3. <https://doi.org/10.2307/2590770>